

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu akan menghadapi tahapan perkembangan hidup yang terbagi menjadi beberapa fase yang dimulai dari bayi, kanak-kanak awal, kanak-kanak pertengahan dan akhir, remaja, dewasa awal, dewasa menengah, dewasa akhir (lansia). Dalam setiap fase kehidupan tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi sering kali yang dianggap paling penting dan krusial yaitu pada peralihan dari remaja menuju dewasa. Menurut para ahli usia dewasa muda dimulai dari usia 18 tahun dan berakhir pada usia 40 tahun. Pada fase ini individu dianggap mulai dapat hidup mandiri, mengeksplorasi diri terhadap lingkungan untuk menemukan jati diri. Masing-masing individu memiliki respons yang berbeda-beda, ada yang antusias dan ada individu yang merasakan kecemasan. Perasaan cemas pada umumnya normal dirasakan seseorang tetapi kecemasan menjadi masalah ketika mengganggu kehidupan sehari-hari individu.¹

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia menunjukkan pada tahun 2018 penduduk usia 15 tahun ke atas yang menderita gangguan mental emosional mencapai 9,8% atau lebih dari 19 juta jiwa dan persentase tersebut meningkat dibandingkan pada tahun 2013 yaitu 6% atau 14 juta jiwa.^{2,3} Menurut WHO, prevalensi populasi global yang menderita gangguan kecemasan pada tahun 2015 diperkirakan

sebesar 3,6% dan persentase perempuan lebih tinggi (4,6%) dibandingkan dengan laki-laki (2,6%).⁴ Perolehan data yang dihimpun oleh Our World in Data 2019 juga menunjukkan persentase perempuan Indonesia lebih tinggi menderita gangguan kecemasan sebesar 4,5% sedangkan laki-laki hanya sebesar 2,7%.⁵

Selain itu, penelitian yang dilakukan yang dilakukan Montreal Imaging Stress Task bahwa 12% penduduk kota memiliki resiko yang lebih tinggi memiliki gangguan kesehatan mental dari pada penduduk yang tinggal di pedesaan. Goodwin et al melakukan penelitian pada populasi warga Amerika Serikat menunjukkan, kecemasan umumnya meningkat pada kelompok dewasa muda dengan kisaran usia 18 sampai 25 tahun dan menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan kecemasan pada golongan usia 50 tahun ke atas. Masa dewasa muda digambarkan sebagai masa untuk mengembangkan diri dalam segi pendidikan, finansial, dan pekerjaan namun sering kali dalam menempuh prosesnya yang tidak mudah sehingga memicu terjadinya gangguan kecemasan. Pada penelitian tersebut menunjukkan faktor resiko gangguan kecemasan yaitu faktor pendidikan, pekerjaan, belum menikah, faktor ekonomi, dan kualitas tidur yang buruk.⁶

Gangguan kecemasan juga rentan terjadi pada mahasiswa kedokteran karena banyak rintangan seperti jadwal kuliah dan ujian yang lebih banyak daripada jurusan lainnya serta lama pendidikan yang harus ditempuh. Bagi beberapa mahasiswa, hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan baik dalam kesehatan fisik dan mental.⁷ Penelitian dilakukan pada mahasiswa kedokteran mengenai gangguan kecemasan yaitu mahasiswa Fakultas Kedokteran Unand yang berjudul “Prevalensi Ansietas Menjelang

Ujian Tulis pada Mahasiswa Kedokteran Fk Unand Tahap Akademik". Menunjukkan hasil sebanyak 46,99% dengan tingkat kecemasan ringan sebesar 30,45%, tingkat kecemasan sedang sebesar 12,78% dan tingkat kecemasan berat 3,76%.⁸

Gangguan kecemasan dapat mempengaruhi kesehatan pada pencernaan seseorang misalnya sindrom dispepsia. Dispepsia merupakan sekumpulan gejala gangguan pencernaan yang kompleks meliputi nyeri perut bagian atas, kembung, cepat kenyang, rasa penuh, rasa terbakar di perut bagian atas, bersendawa, mual, dan muntah.⁹ Tingkat kejadian dispepsia di Asia sekitar 8-30% dan diperkirakan akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Kasus dispepsia di Indonesia, pada tahun 2020 terjadi peningkatan dari 10 juta jiwa menjadi 28 jiwa yang setara dengan 11,3% dari total keseluruhan penduduk Indonesia.¹⁰

Dispepsia diklasifikasikan menjadi 2 yaitu dispepsia organik dan dispepsia fungsional.¹¹ Berbagai penelitian dilakukan di Asia menunjukkan bahwa dispepsia fungsional lebih sering terjadi dari pada dispepsia organik dengan prevalensi 43 - 79,5%. Pada umumnya, individu yang menderita dispepsia lebih sering mengalami gangguan kecemasan dibandingkan individu normal.¹² Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pertti Aro et al tentang hubungan kecemasan dengan dispepsia, ditemukan bahwa ada korelasi antara kecemasan dan risiko dispepsia fungsional. Skor kecemasan yang lebih tinggi dikaitkan dengan risiko dispepsia, dengan arah korelasi positif.¹³ Penelitian lainnya mengenai hubungan kecemasan dengan dispepsia fungsional pada populasi China yang dilakukan oleh Huang et al menunjukkan individu

yang menderita dispepsia fungsional memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari pada individu yang tidak menderita dispepsia fungsional.¹⁴

Dikarenakan perolehan data diatas menunjukkan bahwa prevalensi kejadian dispepsia yang diperkirakan meningkat setiap tahunnya dan tingkat gangguan kecemasan yang cenderung tinggi pada golongan dewasa muda (14-40 tahun). Sehingga, peneliti hendak melakukan penelitian mengenai hubungan antara faktor kecemasan dengan dispepsia fungsional pada dewasa muda (14-40 tahun).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti ingin mengetahui hubungan antara faktor kecemasan dengan dispepsia fungsional menggunakan subjek yaitu dewasa muda dengan rentang usia 14 - 40 tahun.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara faktor kecemasan dengan dispepsia fungsional ?
2. Bagaimana prevalensi kecemasan pada usia dewasa muda 14 - 40 tahun ?
3. Bagaimana prevalensi dispepsia fungsional pada usia dewasa muda 14 - 40 tahun ?
4. Bagaimana prevalesi dispepsia fungsional pada usia dewasa muda 14-40 tahun berdasarkan tingkatan kecemasan?

5. Apakah faktor seperti jenis kelamin, riwayat merokok, riwayat mengkonsumsi alkohol, Body Mass Index (BMI) mempengaruhi terjadinya dispepsia fungsional?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara faktor kecemasan dengan dispepsia fungsional terutama pada dewasa muda 14 - 40 tahun.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui prevalensi kecemasan pada dewasa muda 14 - 40 tahun.
2. Untuk mengetahui prevalensi dispepsia fungsional pada dewasa muda 14 - 40 tahun.
3. Untuk mengetahui prevalensi dispepsia fungsional pada usia dewasa muda 14-40 tahun berdasarkan tingkatan kecemasan.
4. Untuk mengetahui apakah faktor seperti jenis kelamin, riwayat merokok, riwayat mengkonsumsi alkohol, Body Mass Index (BMI) mempengaruhi terjadinya dispepsia fungsional.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

1. Menjadi referensi bagi penelitian berikutnya mengenai hubungan faktor kecemasan dengan dispepsia fungsional terutama pada dewasa muda 14 - 40 tahun.
2. Meningkatkan pengetahuan mengenai hubungan faktor kecemasan dengan dispepsia fungsional.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai hubungan faktor kecemasan dengan dispepsia fungsional.